

## Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Fahendra Akbar Noor Pratama<sup>1\*</sup>

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*Email Korespondensi: fahendra.19125@mhs.unesa.ac.id

### Abstract

*This research was conducted to determine what can affect profit growth in pharmaceutical sub-sector companies for 2019-2021. The independent variables used in this research are ROA, DAR, CR, and TATO to determine why companies are experiencing profit growth. This study uses firm size as a moderating variable to determine whether it can strengthen the relationship between the independent variables and earnings growth. Using a purposive sampling technique, the sample in this study used 10 pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The data analysis technique used in this study is panel data regression and moderation regression. The results of this study state that ROA and DAR have a positive effect on profit growth. In contrast, the CR and TATO variables do not affect profit growth because profit growth occurs when the assets owned by a company can be put to good use to generate profits. Then the size of the company cannot be a moderating variable in this study because the size of the company does not guarantee profit growth in a company, but rather how the company's ability to manage its assets to generate profits. The results of this study can be used as a comparison or reference for research with similar topics. This study has implications that the level of sales and debt management of a company has an essential role in achieving profit growth.*

*Keywords: CR; DAR; Profit Growth; ROA; TATO.*

### PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan yang berdiri umumnya memiliki tujuan untuk memperoleh laba. Tujuan perusahaan dibagi menjadi dua yaitu tujuan komersial dan sosial (Siagian, 2005). Tujuan komersial atau *profit oriented* adalah tujuan perusahaan untuk memperoleh laba, sedangkan tujuan sosial yaitu tujuan perusahaan yang memprioritaskan kegiatan sosial atas keuntungan yang dihasilkan (Siagian, 2005). Laba kotor perusahaan yaitu keuntungan suatu perusahaan sebelum dipangkas biaya-biaya perusahaan, termasuk beban dan pajak. Artinya, laba kotor merupakan keuntungan suatu perusahaan yang dihasilkan dari pendapatan tanpa dikurangi biaya-biaya perusahaan (Kasmir, 2021). Laba bersih yaitu keuntungan suatu perusahaan yang sudah dikurangi dengan beban perusahaan pada suatu jangka waktu tertentu termasuk pajak (Kasmir, 2021).

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan ditunjukkan dengan rasio profitabilitas yang lebih tinggi. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka keuntungan yang dihasilkan suatu perusahaan semakin tinggi (Fahmi, 2018). Keuntungan yang dihasilkan akan berdampak pada kekayaan suatu perusahaan sehingga mampu meningkatkan ukuran perusahaan (Tumangkeng & Mildawati, 2018). Ukuran perusahaan dapat dinilai dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin tinggi pencapaian perusahaan tersebut dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Setiadewi & Purbawangsa, 2014). Selain ukuran perusahaan, kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh fenomena yang sedang terjadi. Suatu peristiwa tertentu akan memperlambat kinerja suatu perusahaan, seperti saat terjadi pandemi Covid-19 (Hilman & Laturette, 2021). Beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja bahkan ada beberapa perusahaan yang gulung tikar, namun masih

Fahendra Akbar Noor Pratama. Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021

terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan keuntungan dari pandemi Covid-19 seperti perusahaan farmasi (Jayani, 2020).

Berdasarkan Buku Analisis Farmasi (2021), masyarakat Indonesia berbondong-bondong melakukan pembelian vitamin dan obat-obatan sebagai persediaan. Fenomena tersebut sangat menguntungkan bagi perusahaan farmasi di Indonesia bahkan dunia. Industri farmasi memperoleh pertumbuhan yang cukup besar Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Kimia, farmasi dan obat tradisional yang tumbuh paling tinggi di antara lima belas kelompok industri pengolahan non-migas pada 2020. Perubahan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional mencapai 9,39% (YoY), pertumbuhan ini juga meningkat dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 8,48% (YoY) (Buku Analisis Farmasi, 2021). Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistika (BPS) (2020), industri lain seperti pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, industri konstruksi, dan industri *real estate* masing-masing mengalami penurunan PDB. Industri konstruksi merupakan kelompok yang paling parah dalam mengalami penurunan PDB, pada tahun 2019 mencapai 5,76% (YoY), namun pada tahun 2020 merosot jauh ke -3,26% (YoY).

Sebagian besar perusahaan farmasi di Indonesia mengalami kenaikan pendapatan dari penjualan pada tahun 2021. Pertumbuhan pendapatan terbesar dicatatkan oleh IRRA yang pada 2021 sebesar Rp 1,319 triliun, naik 134% dari tahun sebelumnya sebesar Rp 563,88 miliar. Selanjutnya, PT. Indofarma Tbk (INAF) yang mencatatkan pertumbuhan 69% menjadi Rp 2,901 triliun dari semula Rp 1,715 triliun (idx.co.id, 2021). Dari keenam perusahaan yaitu PT Indofarma (INAF), PT Itama Ranoraya Tbk (IRRA), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), dan PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) yang mencatat kenaikan pendapatan, terdapat lima perusahaan yang tercatat mengalami pertumbuhan laba dari tahun 2020. Kelima perusahaan tersebut adalah PT Itama Ranoraya Tbk (IRRA) sebesar 85%, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) sebesar 15%, PT Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC) sebesar 241%, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) 35% dan PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) 5%. Meskipun PT Indofarma (INAF) mengalami kenaikan pendapatan sebesar 69% pada tahun 2021, namun harus mencatatkan rugi bersih sebesar 37,58 miliar. Hal tersebut dipicu karena kenaikan beban-beban usaha yang cukup signifikan. Selain itu, adanya kebijakan akuntansi PSAK 71 di 2020 juga menjadi salah satu faktor merosotnya laba bersih perusahaan.

Dari keenam emiten yang mencatat pertumbuhan pendapatan yaitu PT Indofarma (INAF), PT Itama Ranoraya Tbk (IRRA), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), dan PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC), terdapat empat perusahaan yang tercatat mengalami kenaikan persentase *Return on Assets* (ROA) yaitu PT Itama Ranoraya Tbk (IRRA) sebesar 14% dari 11% pada tahun sebelumnya, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menjadi 13% dari 12% pada tahun sebelumnya, PT Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC) menjadi 0,79% dari tahun 2020 sebesar 0,24%, dan PT Industri Farmasi dan Jamu Sido Muncul Tbk (SIDO) yang mencatatkan pertumbuhan ROA tertinggi yaitu menjadi 31% yang di mana pada tahun sebelumnya hanya 24%. PT Indofarma Tbk (INAF) tercatat mengalami penurunan persentase *Return on Assets* (ROA) menjadi -2% dari 0%, hal tersebut juga terjadi pada PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) yang meskipun mencatatkan pertumbuhan laba, namun justru mengalami penyusutan persentase ROA sebesar 0,06% menjadi 9,1% pada tahun 2021.

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan keuntungan bersih suatu perusahaan yang ditunjukkan dalam bentuk persentase yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun, oleh karena itu pertumbuhan laba dapat menggambarkan hasil kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola harta yang dimiliki (Maryanti *et al.*, 2022). Perusahaan yang meramalkan pertumbuhan laba dapat mengetahui prospek di masa depan karena dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya sehingga dapat memenuhi kewajiban yang dimiliki, selain itu perusahaan akan dipandang baik oleh kreditur dan investor, artinya pertumbuhan laba menjadi suatu hal yang penting bagi suatu perusahaan (Wijaya, 2013). Ketika keuntungan suatu perusahaan meningkat, kinerja keuangan perusahaan tersebut juga mengalami peningkatan (Agustina, 2016). Kinerja keuangan dapat

dinilai dengan melakukan analisis rasio keuangan. Secara umum ada empat kelompok rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan rasio aktivitas (Peranginangin & Malau, 2019). Pertumbuhan laba dapat ditunjukkan dengan menghitung rasio keuangan, sehingga dapat memberikan informasi bagi investor maupun perusahaan agar dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk meningkatkan laba di periode yang akan datang (Kasmir, 2021).

Rasio profitabilitas yaitu rasio untuk mengukur kapasitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2021). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan berdasarkan kegiatan penjualan yang telah dilakukan. Salah satu rasio profitabilitas adalah *return on assets*. Ketika melakukan analisis rasio keuangan ROA menjadi rasio yang paling disoroti, karena ROA dapat digunakan sebagai alat ukur suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa lampau kemudian dapat diproyeksikan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar di periode selanjutnya (Kasmir, 2021). Menurut Nugroho dan Yuyetta (2014), pertumbuhan laba dan perputaran aset berdampak pada ROA. Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) yaitu rasio yang digunakan untuk menentukan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang (Kasmir, 2021). *Debt to assets ratio* digunakan untuk melihat kekayaan suatu perusahaan yang berasal dari hutang. Kreditur lebih tertarik dengan persentase DAR yang rendah atau kecil karena merasa lebih aman (Simbolon & Miftahuddin, 2021). Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti gaji karyawan, listrik, tagihan telepon, dan kewajiban lainnya secara tepat waktu (Fahmi, 2018). *Current ratio* digunakan untuk melihat seberapa baik aset lancar perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menampilkan tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur jangka pendek atau kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan hutang jangka pendek yang dimiliki (Munawir, 2014). Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk mendukung aktivitasnya di mana tujuan dari aktivitas tersebut adalah untuk memaksimalkan hasil atau keuntungan (Fahmi, 2018). *Total Assets Turnover* dapat mengukur tingkat keefektifan suatu perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki dalam meningkatkan laba (Syahida & Agustin, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *return on asset*, *debt to assets ratio*, *current ratio*, dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba. Selain itu untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antara *return on asset*, *debt to assets ratio*, *current ratio*, dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Trade Off Theory*

*Trade off theory* pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan terdapat struktur modal yang optimal dan struktur modal suatu perusahaan dapat ditentukan dengan menciptakan keseimbangan antara pengaruh pajak, biaya agensi, biaya kebangkrutan dan lain sebagainya. Teori ini menjelaskan adanya hubungan antara risiko kebangkrutan dengan penggunaan hutang yang disebabkan oleh keputusan struktur modal perusahaan. Menurut Beattie *et al.* (2006), perusahaan dengan fleksibilitas keuangan yang lebih besar memiliki lebih sedikit hutang, karena perusahaan tersebut dapat mengurangi kebutuhan pendanaan eksternal dengan meningkatkan fleksibilitas mereka.

### **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba mengukur persentase kenaikan laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya (Agustina, 2016). Menurut Rialdy (2017), pertumbuhan laba adalah penyesuaian pada laporan keuangan tahunan. Pertumbuhan laba memiliki manfaat dan tujuan bagi suatu perusahaan. Manurung & Kartikasari (2017) menyatakan pertumbuhan laba dapat dijadikan pedoman pengambilan keputusan oleh perusahaan dalam merencanakan pembagian dividen kepada pemegang saham. Menurut Aisyah & Widhiastuti (2021), pertumbuhan laba dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Fahendra Akbar Noor Pratama. Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun N} - \text{Laba bersih tahun N-1}}{\text{Laba bersih tahun N-1}} \dots\dots\dots (1)$$

**Return on Assets (ROA)**

*Return on assets* menjadi rasio yang paling diamati dalam melakukan analisis laporan keuangan, karena ROA dapat digunakan sebagai ukuran untuk menganalisis kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa lampau kemudian dapat diproyeksikan untuk menghasilkan keuntungan di periode selanjutnya (Kusuma, 2016). Syamsuddin (2011) menyatakan rasio *return on assets* merupakan gambaran kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Kasmir (2021) menyatakan ROA mengukur pengembalian total aset perusahaan, semakin tinggi nilai ROA maka kinerja suatu perusahaan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Perhitungan rasio ini menggunakan rumus Kasmir (2021):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Jumlah Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

**Debt to Assets Ratio (DAR)**

*Debt to assets ratio* yaitu rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar pengelolaan aset perusahaan dipengaruhi oleh pengelolaan utang perusahaan (Kasmir, 2021). Sudana (2011) menyatakan bahwa *debt to assets Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan keseimbangan dana yang berasal dari hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Menurut Kasmir (2021), perhitungan rasio DAR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

**Current Ratio (CR)**

*Current ratio* digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan datang dengan penagihan penuh (Kasmir, 2021). Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur jangka pendek atau kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan hutang jangka pendek yang dimiliki (Munawir, 2014). Menurut Kasmir (2021), perhitungan rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Jumlah Aset Lancar}}{\text{Jumlah Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

**Total Assets Turnover (TATO)**

Rasio *total assets turnover* merupakan rasio yang menjadi alat ukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Kasmir, 2021). Sujarweni (2017) menyatakan *total assets turnover* digunakan untuk mengukur kapasitas keuangan suatu perusahaan yang telah diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan dari waktu ke waktu atau untuk mengamati kekuatan modal yang terkandung dalam semua aset yang beroperasi dalam satu periode. Perhitungan rasio ini menggunakan rumus Kasmir (2021):

$$\text{TATO} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

**Ukuran Perusahaan**

Seseorang dapat menentukan ukuran perusahaan dengan melihat total penjualan, total aset, dan tingkat penjualan rata-rata (Seftianne & Handayani, 2011). Menurut Setiadewi & Purbawangsa (2014), total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk menentukan ukurannya. Semakin besar perusahaan, semakin besar kemungkinan memiliki kekuatan tersendiri dalam menangani masalah operasional karena didukung oleh aset yang cukup besar untuk dapat mengatasi keterbatasannya. Hal ini berarti ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus logaritma natural (ln) (Pribadi, 2018):

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset .....(6)

### Pengaruh antar Variabel

Rasio *return on assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki (Home & Wachowicz, 2005). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar keuntungan yang dihasilkan suatu perusahaan yang dapat membuat terjadinya pertumbuhan laba (Sanjaya & Sipahutar, 2019). Hal tersebut didukung oleh penelitian Bionda & Mahdar (2017), Filadelfia (2022), dan Suryani & Habibie (2017), sedangkan menurut Hadiwidjaja (2016), peningkatan nilai ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H1: *Return on Assets* (ROA) memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi periode 2019-2021

*Debt to assets ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar pengelolaan aset perusahaan dipengaruhi oleh pengelolaan utang perusahaan (Kasmir, 2021). Semakin tinggi DAR menunjukkan lebih banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Oleh karena itu, semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan. Hal tersebut akan berdampak negatif pada kegiatan operasional jangka panjang serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga sulit untuk mencapai pertumbuhan laba. Hal tersebut didukung hasil penelitian dari Ningsih & Utiyati (2020) yang menyatakan DAR dapat memengaruhi pertumbuhan laba.

H2: *Debt to Assets Ratio* (DAR) memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi periode 2019-2021

*Current ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan aset lancar perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2018). *Current ratio* menggambarkan tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur jangka pendek atau kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan hutang jangka pendek yang dimiliki (Munawir, 2014). Semakin baik kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin baik pula kinerja mereka dalam menghasilkan keuntungan sehingga pertumbuhan laba dapat tercapai. Hal tersebut selaras dengan penelitian Tiyas *et al.* (2018), namun bertentangan dengan penelitian Marjohan (2020) yang mengatakan CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H3: *Current Ratio* (CR) memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi periode 2019-2021

Rasio *total assets turnover* merupakan rasio yang untuk menilai kapasitas perusahaan untuk memanfaatkan semua aset yang tersedia untuk memperoleh pendapatan dari penjualan (Kasmir, 2021). Semakin baik suatu perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menaikkan nilai penjualan dan keuntungan, maka semakin tinggi nilai rasio ini. Hal tersebut didukung oleh penelitian As'ari & Pertiwi (2021), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nariswari & Nugraha (2020) menyatakan bahwa TATO tidak memengaruhi pertumbuhan laba.

H4: *Total Assets Turnover* (TATO) memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi periode 2019-2021

Perusahaan yang berukuran besar dapat melakukan transaksi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Agustina, 2016). Jumlah aset yang dimiliki, pendapatan yang dihasilkan, dan potensi pasar perusahaan dapat digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan Agustina (2016). Perusahaan yang berukuran besar memiliki lebih banyak kegiatan operasional, sehingga jumlah laba yang akan dihasilkan perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan total asetnya. Hubungan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dimiliki oleh As'ari & Pertiwi (2021) yang

Fahendra Akbar Noor Pratama. Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2021

menemukan bahwa pengaruh *return on asset* terhadap pertumbuhan laba dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

H5: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi periode 2019-2021

*Debt to assets ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk untuk mengetahui berapa besar aset perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan kewajiban atau hutang (Kasmir, 2021). Ukuran perusahaan menggambarkan jumlah aktiva yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar menandakan pengelolaan yang lebih baik dalam manajemen hutang perusahaan untuk meningkatkan laba (Rosali *et al.*, 2020). Perusahaan yang berukuran besar lebih mudah untuk mendapatkan hutang karena memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melunasi kewajibannya. Hubungan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dimiliki oleh Rosali *et al.* (2020) yang menyatakan ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *debt to assets ratio* terhadap pertumbuhan laba.

H6: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh DAR terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi periode 2019-2021

*Current ratio* digunakan untuk menampilkan tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur jangka pendek atau kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan hutang jangka pendek yang dimiliki (Munawir, 2014). Perusahaan yang mampu melunasi hutang lancarnya tentu dapat memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan, sehingga akan menciptakan keuntungan yang lebih besar. Perusahaan yang berukuran besar akan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil, karena semakin besar perusahaan menandakan total aset yang dimiliki semakin besar sehingga kewajiban jangka pendek dapat terpenuhi. Hubungan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dimiliki oleh Saraswati & Nurhayati (2020) bahwa pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

H7: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh CR terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi periode 2019-2021

Rasio *total assets turnover* yaitu rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan dari hasil penjualan (Kasmir, 2021). Ukuran perusahaan akan meningkat sebanding dengan total aset dan penjualannya (Fudin & Indriyani, 2022). Hubungan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dimiliki oleh (Wigati, 2020) yang mengatakan pengaruh *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba dapat dimoderasi ukuran perusahaan.

H8: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh TATO terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi periode 2019-2021

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif di mana penelitian ini menggunakan data konkrit yang diolah secara statistik untuk dilakukan pembahasan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data sekunder. Pada pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan dari setiap perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar pada *website* Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *return on assets*, *debt to assets ratio*, *current ratio*, dan *total assets turnover*. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini. Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang ditetapkan untuk menentukan sampel penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar

pada Bursa Efek Indonesia yang pernah mengalami pertumbuhan laba pada periode 2019-2021. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah STATA versi 14 dengan teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi data panel, uji regresi moderasi, dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai terendah yaitu -0,9703 yang berasal dari perusahaan PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF) pada tahun 2019, sedangkan nilai tertinggi pertumbuhan laba yaitu sebesar 13,1923 yang berasal dari perusahaan yang sama yaitu PT. Kimia Farma Tbk. pada tahun 2021. Nilai rata-rata variabel pertumbuhan laba sebesar 0,72986 dengan standar deviasi 2,488564. PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF) yang memiliki nilai terendah sebesar 0,0009 untuk variabel *return on assets* pada tahun 2019. Sedangkan, nilai tertinggi *return on assets* yaitu sebesar 0,3099 yang berasal dari PT. Perusahaan Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO) pada tahun 2021. Nilai rata-rata variabel *return on assets* menunjukkan nilai sebesar 0,0923467 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0744046. Nilai terendah *debt to assets ratio* yaitu sebesar 0,002 yang berasal dari perusahaan PT. Organon Pharma Indonesia Tbk. (SCPI) pada tahun 2021. Sedangkan, nilai tertinggi *debt to assets ratio* yaitu sebesar 0,8087 yang berasal dari PT. Millenium Pharmacon International Tbk. (SDPC) pada tahun 2019. Nilai rata-rata variabel *Debt To Assets Ratio* menunjukkan nilai sebesar 0,3610867 dengan standar deviasi sebesar 0,2566101.

Variabel *current ratio* memiliki nilai tertinggi sebesar 4,4452 yang berasal dari PT. Kalbe Farma Tbk. (KLBF) pada tahun 2021, dan nilai terendah yaitu 0,009 yang berasal dari perusahaan PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF) pada tahun 2020. Nilai rata-rata untuk variabel *current ratio* menghasilkan nilai sebesar 1,81788 dengan besar nilai standar deviasi sebesar 1,70081. Pada tahun 2019, Perusahaan PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF) memiliki nilai terendah, yaitu sebesar 0,5122. Dan memiliki nilai tertinggi sebesar 2,4775 yang berasal dari PT. Millenium Pharmacon International Tbk. (SDPC) pada tahun 2021. Nilai rata-rata untuk variabel *Total Assets Turnover* (TATO) menunjukkan nilai sebesar 1,221997 dengan besar nilai standar deviasi sebesar 0,4713067.

### Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan tidak adanya bias dalam keputusan penentuan hipotesis pada uji F dan uji t, maka persamaan regresi yang diperoleh dari analisis data harus menghasilkan penduga linier tak terhingga atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Beberapa asumsi harus dipenuhi untuk menghasilkan keputusan yang BLUE, dengan penjelasan sebagai berikut :

### Uji Normalitas

Dalam model regresi linier, nilai error ( $\epsilon$ ) yang berdistribusi normal berfungsi sebagai indikator apakah sebaran variabel dependen untuk setiap nilai variabel independen tertentu berdistribusi normal atau tidak. Hasil pengolahan data menunjukkan besarnya nilai probabilitas dari nilai residual yang digunakan yaitu sebesar 0,00000. Berdasarkan kriteria penentuan normalitas data hasilnya dikatakan tidak normal karena menunjukkan nilai di bawah 0,05. Oleh karena itu perlu dilakukan penerapan metode untuk mengatasi ketidaknormalan data tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *winsorizing* atau dengan cara menyesuaikan nilai data *outlier* ke nilai minimum atau maksimum yang diizinkan untuk mengembalikan distribusi normal. Setelah dilakukan *winsorizing*, nilai probabilitas yang muncul menjadi 0,93470 yang artinya data sudah berdistribusi normal.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians antara residual pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas. Berdasarkan pengolahan data menunjukkan hasil dari uji *glejser* dengan nilai probabilitas dari tiap-tiap variabel antara lain *return on assets* memiliki nilai probabilitas 0,274, *debt to assets ratio* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,382, *current ratio* sebesar 0,115, variabel *total assets turnover* memiliki nilai probabilitas sebesar

Fahendra Akbar Noor Pratama. Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021

0,485. Sehingga, dapat dikatakan bahwa model tidak terjadi heteroskedastisitas atau model dinyatakan homoskedastisitas karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Nilai VIF yang muncul setelah melakukan olah data menunjukkan bahwa dari tiap-tiap variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Model regresi yang dilakukan dengan menggunakan uji *run test* dengan hasil yang menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,71, maka dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### Pemilihan Model

Uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *breusch and pagan lagrangian multiplier test* digunakan untuk menentukan model mana yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian model CEM, FEM, dan REM seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**HASIL PENGUJIAN KETIGA MODEL REGRESI DATA PANEL**

Variabel	Common Effect Model		Fixed Effect Model		Random Effect Model	
	t	P> t	t	P> t	z	P> z
ROA	2,85	0,009	2,50	0,024	2,91	0,004
DAR	2,42	0,023	1,35	0,196	2,39	0,017
CR	-0,87	0,393	-0,94	0,360	-0,85	0,393
TATO	1,96	0,061	1,91	0,074	2,00	0,046

Sumber : Output STATA 14 (data diolah)

### Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau metode *Fixed Effect Model* (FEM). *Fixed Effect Model* (FEM) digunakan jika nilai probabilitasnya kurang dari ambang batas signifikansi 5% (0,05), tetapi *Common Effect Model* (CEM) digunakan jika nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 (Gujarati, 2012). Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3830 yang berarti di atas 0,05 sehingga model estimasi yang disarankan adalah *Common Effect Model* (CEM).

### Hasil Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Hipotesis yang akan diuji H0:  $(Probability > \chi^2) > 0,05$ , maka menggunakan model REM, H1:  $(Probability > \chi^2) < 0,05$ , maka menggunakan model FEM. Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3970 yang artinya model *Random Effect Model* adalah model yang disarankan.

### Hasil Uji Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier Test

Uji ini digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Menurut Gujarati (2012), uji ini dilakukan ketika hasil uji Chow menunjukkan hasil *Common Effect Model* (CEM), sehingga hipotesis yang akan diuji H0:  $(Probability > \chi^2) > 0,05$ , maka menggunakan model CEM, H1:  $(Probability < \chi^2) < 0,05$ , maka menggunakan model REM. Hasil uji menyatakan nilai probabilitas sebesar 0,3539 yang berarti model *Common Effect Model* adalah model yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### Hasil Uji Regresi Moderasi

*Moderating Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menentukan apakah faktor moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Hasil uji pada interaksi ukuran perusahaan dengan ROA menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,455 sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba. Nilai probabilitas dari interaksi ukuran perusahaan dengan DAR menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,240 yang berarti di atas 0,05. Artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh DAR terhadap pertumbuhan laba.

Hubungan CR dengan pertumbuhan laba tidak dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan karena nilai probabilitas yang muncul dari interaksi ukuran perusahaan dengan CR sebesar 0,720 yang berarti di atas 0,05. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh TATO terhadap pertumbuhan laba karena hasil uji MRA interaksi antara ukuran perusahaan dengan TATO menunjukkan hasil nilai probabilitas sebesar 0,570 yang berarti di atas 0,05.

### Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 2.**  
**HASIL UJI CEM DAN MRA**

Model	Uji t		Uji F		R <sup>2</sup>	Koefisien	Konstanta
CEM	P> t	t	Prob	F			
- ROA	0,009	2,85				7,48939	
- DAR	0,023	2,42	0,0314	3,16	0,3355	0,9094625	-1,15796
- CR	0,393	-0,87				- 0,0331339	
- TATO	0,061	1,96				0,4904498	
MRA	P> t	t	Prob	F	R <sup>2</sup>	Koefisien	Konstanta
- ROA	0,455	0,76	0,4872	0,83	0,0878	0,2737079	1,113596
- DAR	0,240	-1,20	0,3389	1,17	0,1193	- 0,0710792	0,0645322
- CR	0,720	-0,36	0,6002	0,63	0,0681	- 0,0034825	0,4502434
- TATO	0,570	-0,58	0,2177	1,58	0,1543	- 0,0312687	-0,7049873

Sumber : Output STATA 14 (data diolah)

Setelah melakukan beberapa uji untuk menentukan model regresi data panel seperti uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *breusch and pagan lagrangian multiplier test* seperti yang dijelaskan pada Tabel 2 didapatkan satu hasil yaitu model *Common Effect Model* (CEM) adalah model yang disarankan dalam penelitian ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ROA dan DAR memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CR dan TATO tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba karena nilai probabilitas yang dihasilkan di atas 0,05. Kemudian untuk variabel ukuran perusahaan tidak mampu menjadi moderator dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini.

### Pengaruh *Return On Assets* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dikatakan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Secara umum, apabila terjadi peningkatan ROA maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Nilai ROA yang tinggi menandakan bahwa perusahaan terkait berusaha meningkatkan penjualan atau pendapatan untuk meningkatkan laba. Perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan secara maksimal agar keuntungan perusahaan di masa yang akan datang mengalami peningkatan. Hal tersebut selaras dengan apa yang terjadi pada PT. Itama Ranoraya Tbk. (IRRA) yang mengalami peningkatan pendapatan pada tahun 2019 hingga 2021, bermula mencatat penjualan sebesar 281,75 miliar hingga mencatatkan pendapatan sebesar 1,3 triliun pada tahun 2021, sehingga mengalami peningkatan ROA secara berturut-turut pada periode 2019-2021 yaitu dari 10,2% menjadi 11,31% dan pada tahun 2021 menjadi sebesar 14,34%, pada periode yang sama laba perusahaan tersebut juga mengalami peningkatan secara berturut-turut, bahkan menyentuh 85,31% pada tahun 2021.

Fahendra Akbar Noor Pratama. Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2021

Hasil ini sejalan dengan penelitian milik Filadelfia (2022) yang mengatakan bahwa pertumbuhan laba dapat dipengaruhi secara positif oleh *return on assets*. Hasil ini juga selaras dengan hasil penelitian Bionda & Mahdar (2017) dan Suryani & Habibie (2017) yang juga menyatakan bahwa *return on assets* dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Namun, hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Ariyagraha & Suprihadi (2018), Hadiwidjaja (2016) dan Nuzulla & Murtianingsih (2022) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

#### **Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Variabel *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis kedua diterima. *debt to assets ratio* dapat meningkatkan profitabilitas sebuah perusahaan karena dengan hutang, perusahaan mendapatkan modal yang cukup untuk investasi sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Pengelolaan hutang yang baik maka akan meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga keuntungan dapat meningkat dari tahun sebelumnya. PT. Itama Ranoraya Tbk. (IRRA) mengalami pertumbuhan total aset dari tahun 2019 hingga 2021, bermula dari 325,4 miliar hingga menjadi 782 miliar pada tahun 2021, sehingga mengalami peningkatan DAR pada periode 2019-2020 yaitu dari 27,74% menjadi 54,73% pada tahun 2020, pada periode yang sama laba perusahaan tersebut juga mengalami peningkatan secara signifikan, yaitu sebesar 82,27% pada tahun 2020. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian As'ari & Pertiwi (2021), Ningsih & Utayati (2020), dan Simamora (2017) yang menyatakan pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh *debt to assets ratio*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Agustina (2016), Lestiana (2022), dan Rosali *et al.* (2020) yang mengklaim bahwa *debt to assets ratio* tidak memengaruhi pertumbuhan laba.

#### **Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Variabel *current ratio* secara signifikan tidak dapat memengaruhi pertumbuhan laba, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Nilai *current ratio* yang tinggi tidak dapat menjamin keuntungan perusahaan akan meningkat. Artinya, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki belum tentu menandakan kondisi perusahaan tersebut baik. Misalnya ketika persediaan perusahaan tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kurang maksimal dalam melakukan penjualan sehingga modal kerja tidak berputar dengan efisien (As'ari & Pertiwi, 2021). PT. Itama Ranoraya Tbk. (IRRA) yang mencatat kenaikan total aset lancar yang dimiliki pada periode 2019-2020 menjadi 511,2 miliar setelah tahun sebelumnya mencatat nilai sebesar 309,9 miliar, dan dibarengi dengan meningkatnya jumlah kewajiban jangka pendek pada periode yang sama yaitu menjadi 291,3 miliar setelah tahun sebelumnya hanya mencatatkan nilai sebesar 89,2 miliar. PT. Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) mengalami hal yang sebaliknya, yaitu persentase CR mereka mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 1,5% setelah pada tahun sebelumnya mencatatkan CR sebesar 5,94%, yang disebabkan menurunnya jumlah aset lancar dan kewajiban jangka pendek yang meningkat pada periode yang sama, yaitu mencatatkan total aset lancar pada tahun 2020 sebesar 1,112 miliar atau turun sebesar 2 juta dari tahun sebelumnya yang sebesar 1,114 miliar, sedangkan untuk jumlah kewajiban jangka pendek mengalami peningkatan sebesar 563 juta menjadi 740 juta pada tahun 2020, tetapi perusahaan tersebut justru mengalami pertumbuhan laba sebesar 93,84% pada tahun 2020.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Agustina (2016), Marjohan (2020), dan Wigati (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak dapat dipengaruhi oleh *current ratio*. Penelitian ini bertentangan dengan temuan Tiyas *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* memengaruhi pertumbuhan laba. Hasil penelitian Manalu *et al.* (2016) dan Saraswati & Nurhayati (2020) juga bertentangan dengan hasil penelitian ini, di mana mereka menyatakan bahwa *current ratio* dapat memengaruhi pertumbuhan laba.

#### **Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat tidak diterima, atau dengan kata lain bahwa variabel *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan dengan nilai TATO yang tinggi memberikan hasil penjualan yang tinggi, tetapi penjualan yang tinggi tidak selalu menjamin akan menjadi profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat

menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum efektif dan maksimal dalam menggunakan seluruh total asetnya untuk kegiatan operasional perusahaan, dan memiliki indikasi lambatnya perputaran aset. Sesuai dengan hasil penelitian ini, apa yang terjadi pada PT. Millenium Pharmacon International Tbk. (SDPC) yang mengalami peningkatan TATO pada periode 2019-2020 yaitu dari 140,29% menjadi 226,95% pada tahun 2020, tetapi pada periode yang sama laba perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar 64,41% pada tahun 2020. Selain itu, PT. Pyridam Pharma Tbk (PYFA) mengalami hal yang sebaliknya, yaitu persentase TATO mereka mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 121,36% setelah pada tahun sebelumnya mencatatkan TATO sebesar 129,52%, tetapi perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan laba sebesar 136,59% pada tahun 2020.

Temuan penelitian ini selaras dengan temuan As'ari & Pertiwi (2021) yang mengatakan bahwa *total assets turnover* tidak memengaruhi pertumbuhan laba. Hasil penelitian Manalu *et al.* (2016) dan Nariswari & Nugraha (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak dapat dipengaruhi oleh *total assets turnover*. Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Marjohan (2020), Simamora (2017) dan Wigati (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba secara signifikan dapat dipengaruhi oleh *total assets turnover*.

### **Moderasi Ukuran Perusahaan dalam Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Assets Ratio*, *Current Ratio*, dan *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil pengolahan data maka hipotesis kelima ditolak, atau dengan kata lain ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan yang berukuran besar belum menjamin bahwa mereka memiliki kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang baik. Begitu juga dengan perusahaan yang berukuran kecil, mereka belum tentu tidak dapat memanfaatkan kekayaan yang dimiliki untuk menciptakan keuntungan (Maryanti *et al.*, 2022). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Ariyagraha & Suprihadi (2018) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *return on assets* terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis keenam penelitian ini ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh DAR terhadap pertumbuhan laba. Besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara perusahaan dalam mengelola hutang yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan. Perusahaan juga harus memiliki *financial knowledge* yang cukup baik, baik perusahaan berukuran besar maupun kecil (As'ari & Pertiwi, 2021). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Simamora (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan *debt to assets ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis ketujuh ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh CR terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan dengan total aset yang lebih tinggi tidak selalu menghasilkan lebih banyak keuntungan. Kapasitas manajer untuk mengelola aset perusahaan lebih memengaruhi pertumbuhan laba (Rosali *et al.*, 2020). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Simamora (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis kedelapan ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh TATO terhadap pertumbuhan laba. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak menjamin bahwa akan menghasilkan laba yang cukup besar, tetapi memanfaatkan dan mengelola bisnis secara efektif menjadi hal yang sangat penting untuk menghasilkan keuntungan. Untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, manajemen harus fokus pada penggunaan sumber daya dan pendanaan internal dan eksternal secara efektif dan efisien (Efendi *et al.*, 2022). Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Nurhayati (2020) yang menganggap bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba.

Fahendra Akbar Noor Pratama. Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021

## KESIMPULAN

Variabel *return on assets* dan *debt to assets* dapat memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Sedangkan variabel *current ratio* dan *total assets turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi dalam pengaruh *return on assets*, *debt to assets ratio*, *current ratio*, maupun *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba.

Perusahaan perlu memperhatikan pada aspek-aspek yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba seperti rasio ROA dan DAR. Selain itu, perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan kemampuan mereka dalam mengelola kekayaan atau sumber daya yang tersedia. Keterbatasan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan hanya perusahaan yang bergerak di bidang sub sektor farmasi. Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian yang lain dan juga variabel lainnya seperti *net profit margin*, *return on equity*, dan atau *debt to equity ratio*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2016). Analisa Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar BEI. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(1), 85–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.55601/jwem.v6i1.255>
- Aisyah, R., & Widhiastuti, R. N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2019. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 1–9. <http://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/remittance/article/view/74/61>
- Ariyagraha, N. F., & Suprihadi, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(8), 1–19. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/1540/1556>
- As'ari, A. G. P., & Pertiwi, T. K. (2021). Rasio Fundamental Terhadap Pertumbuhan Laba: Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research. (Printed)*, 5(1), 261–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i1.382>
- Beattie, V., Goodacre, A., & Thomson, S. J. (2006). *Corporate Financing Decisions: UK Survey Evidence. Journal of Business Finance and Accounting*, 33(9–10), 1402–1434. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2006.00640.x>
- Bionda, A. R., & Mahdar, N. M. (2017). Pengaruh GPM, NPM, ROA, dan ROE terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 4(1), 10–16. <http://research.kalbis.ac.id/Research/Files/Article/Full/4H928HUVQP5SQUSS2ECMSAS83.pdf>
- Diyanti, N., & Anwar, M. (2021). Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 1286–1297. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1580>
- Efendi, A. M., Yuniningsih, Y., & Wikartika, I. (2022). Analisis Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1549–1555. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2560>

- Fahmi, I. (2018). *Pengantar manajemen keuangan : Teori dan soal jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Filadelfia, B. Y. (2022). *Good Corporate Governance and Financial Performance in Its Influence on Profit Growth in Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 18099–18110. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.5792>
- Fudin, A., & Indriyani, F. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 2(1), 1–10. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/mut>
- Ghozali, Prof. H. I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadiwidjaja, R. H. (2016). *The Influence of the Bank's Performance Ratio to Profit Growth on Banking Companies in Indonesia*. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 5(1), 106–117. [http://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber\\_h15-077\\_106-117.pdf](http://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber_h15-077_106-117.pdf)
- Hilman, C., & Laturette, K. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi, Auditing, Dan Keuangan*, 18(1), 91–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2659>
- Home, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2005). *Prinsip - Prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi ke-12). Jakarta: Salemba Empat.
- idx.co.id. (2021). *Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat*. (<https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>, diakses pada 5 September 2022).
- Jayani, D. H. (2020, December 21). *Survei BPS: 6,78% Perusahaan Berhenti Beroperasi Terdampak Pandemi*. Databoks.Katadata.Co.Id. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/21/survei-bps-678-perusahaan-berhenti-beroperasi-terdampak-pandemi#:~:text=Hasil%20survei%20Badan%20Pusat%20Statistik,sementara%20bukan%20karena%20faktor%20regulasi>, diakses pada 10 September 2022).
- Jogiyanto, H. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi Kesembilan). Yogyakarta: BPEF.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). Depok: Rajawali Pers.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). *Buku Analisis Farmasi Tahun 2021*. <https://kemenperin.go.id/download/26388/Buku-Analisis-Industri-Farmasi-2021>
- Kusuma, R. P. (2016). Pengaruh DAR, Ukuran Perusahaan, Risiko, Pajak, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia. *BISMA - Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 191–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/bisma.v8n2.p191-203>
- Lestiana, J. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal UNIHAZ : JAZ*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.32663/jaz.v5i1.2815>

Fahendra Akbar Noor Pratama. Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Manalu, Y. S., Fauziah, S. F., Hardianti, R., Purnomo, A. H., & Mulyati, Y. (2016). *The Influence Of Financial Ratios Towards Profit Growth (An Empirical Study On Mining Companies In Indonesia Stock Exchange 2016-2019)*. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(5), 941–950. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3870>

Manurung, B. H., & Kartikasari, D. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Pertumbuhan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 70–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31963/infak.v3i2.181>

Marjohan, M. (2020). *The Influence of Financial Ratio on Profit Growth and Their Implications on Dividend Policy (Empirical Study in Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)*. *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah Dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(2), 401–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ja.v7i2.23449>

Maryanti, E., Biduri, S., & Maya, H. (2022). Apakah Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (2022). *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 33–43. <https://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/JAI/article/view/791/394>

Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (edisi 4). Yogyakarta: Liberty.

Nariswari, T. N., & Nugraha, N. M. (2020). *Profit Growth : Impact of Net Profit Margin, Gross Profit Margin and Total Assests Turnover*. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 9(4), 87–96. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i4.937>

Ningsih, S. R., & Utayati, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(6), 1–15. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3066/3082>

Nugroho, R. S., & Yuyetta, E. N. A. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa dan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–8. <https://media.neliti.com/media/publications/254150-analisis-rasio-keuangan-untuk-memprediks-94c12d68.pdf>

Nuzulla, F., & Murtianingsih. (2022). Profitability And Profit Growth Of Manufacturing Companies In Indonesia During The Covid-19 Pandemic. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(2), 876–882. <https://ijersc.org>

Peranginangin, A. M., & Malau, I. (2019). Analisis Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan pada PT. Tempo Intimedia Tbk. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen (JURAKUNMAN)*, 12(1), 97–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.48042/jurakunman.v12i1.10>

Pribadi, M. T. (2018). Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dagang Besar Yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia. *Progress Conference*, 1(1), 372–385. <http://proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/progress>

Rialdy, N. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan pada PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 84–92. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandos/en/article/view/1516>

- Rosali, W., Muda, I., & Erwin, K. (2020). *Factors Affecting Profit Growth with Firm Size as a Moderating Variable (Study in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)*. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(8), 21–25. <https://doi.org/10.38124/IJISRT20AUG031>
- Sanjaya, S., & Sipahutar, R. P. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return on Asset pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 136–150. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i2.4599>
- Saraswati, S. A. M., & Nurhayati, I. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 241–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.648>
- Seftianne, & Handayani. (2011). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 13(1), 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v13i1.214>
- Setiadewi, K. A. Y., & Purbawangsa, I. B. A. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *E-Journal Manajemen Unud*, 4(2), 596–609. <https://media.neliti.com/media/publications/242366-pengaruh-ukuran-perusahaan-dan-leverage-b587a272.pdf>
- Siagian. (2005). *Aplikasi Supply Chain Management Dalam Dunia Bisnis - Yolanda M. Siagian 2005*. Jakarta: Grasindo.
- Simamora, M. (2017). *Analysis of Financial Ratio of Growth Profit With Company Size as a Variabel Moderating in Companies Consumer Goods Who Are Registered in Indonesia Stock Exchange*. *International Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance*, 1(4), 1–13. <https://www.semanticscholar.org/paper/THE-ANALYSIS-OF-FINANCIAL-RATIO-OF-GROWTH-PROFIT-AS-Simamora/1d161edf5e8bf05ae336d7b8a441bb9697b9b6ff>
- Simbolon, Z., & Miftahuddin, M. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.469>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Dr. Ir. Sutopo, Ed.; Edisi Kedua). Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryani, Y., & Habibie, A. (2017). Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Risk Based Bank Rating Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *KITABAH: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 46–68. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JAKS/article/view/816>
- Syahida, A., & Agustin, S. (2021). Pengaruh DER, NPM, dan TATO Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(3), 1–14. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3933>
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fahendra Akbar Noor Pratama. Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021

Tiyas, N., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2018). The Influence of Financial Ratios Againsts Growth of Profits at Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018 (The 2nd ICTESS 2018)* , 2(2017), 517–524. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/proiectss/article/view/2247>

Tumangkeng, M. F., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(6), 1–16. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/634>

Wigati, T. P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018). *Jurnal Neraca* , 16(1), 27–39. <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/neraca/article/download/488/345/929>

Wijaya, A. P. (2013). Analisis Rasio Keuangan Dalam Merencanakan Pertumbuhan Laba : Perspektif Teori Signal. *Journal Widya Mandala Catholic University Surabaya*, 2(2), 1–8. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KAMMA/article/view/469>